

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI KAMPUNG TEGAL HEAS

N. Zulfa Barkah Saidah¹ & Usep Setiawan²

^{1,2}STAI DR.KHEZ, Muttaqien Purwakarta, Indonesia

Email: nzulfabarkahsaidah@gmail.com¹, usepsetiawan83@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2023-02-21

Revised : 2023-04-23

Accepted : 2023-04-23

KATA KUNCI

*Permainan Tradisional,
Pendidikan Karakter,
Anak Usia Dini*

KEYWORD

*Traditional Games,
Character Education,
Early Childhood*

ABSTRAK

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi suatu negara. Indonesia yang memiliki penduduk terbesar ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Bila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia untuk mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Bidang pendidikan yang paling mendasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu masa penciri ke awal adalah Masa Keemasan, dimana pada masa ini semua potensi anak tumbuh paling cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak pada usia dini adalah dengan bermain. Karena semboyan di pendidikan anak usia dini adalah "belajar sambil bermain, bermain sambil belajar". Hal ini menjadi dasar, bahwa bermain merupakan salah satu cara untuk menggali potensi anak. Salah satu alat bermain yang dapat digunakan pada pendidikan anak usia dini yaitu dengan menggunakan permainan tradisional, karena permainan tradisional akan membantu membentuk karakter anak sejak dini.

ABSTRACT

Excellent human resources are the most valuable asset for a country. Indonesia, which has the 3rd largest population in the world, has enormous human resource potential. When empowered as well as possible, it can improve the welfare of the Indonesian people. One of the Government's efforts to empower human resources to manage the education sector to be more professional. The most basic field of education in the formation of personal human resources (HR) in Indonesia, is through the Early Childhood Education (PAUD) program. One of the hallmarks of early childhood is the Golden Age, during which all the potential of a child grows the fastest. One way to increase the potential of children at an early age is to play. Because the motto in early childhood education is "learning while playing, playing while learning". This is the basis, that playing is one way to explore the potential of children. One of the playing tools that can be used in early childhood education is using traditional games, because traditional games will help shape children's character from an early age.

A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap Negara. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sector pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD sangat diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak seperti tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 : "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the Golden Age atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain.

Ada berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional

merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Karena selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Dampaknya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman namun tanpa filter. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu lembaga dalam membentuk karakter anak. Slogan " Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar" merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di PAUD. Dengan bermain, anak-anak akan bisa belajar. Oleh karena itu dalam pemaparan ini penulis akan mencoba memaparkan tentang manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini.

B. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penulis melakukan eksplorasi terhadap lembaga PAUD yang memiliki kemampuan lebih dalam membentuk karakter anak usia dini dengan permainan tradisional di Kampung Tegal Heas. Beberapa hal yang menjadikan penulis melaksanakan kajian di lembaga pendidikan tersebut antara lain: (1) masih minimnya lembaga PAUD yang menggunakan permainan tradisional; permainan tradisional untuk membentuk karakter anak di lembaga PAUD tersebut

telah dilakukan oleh guru lebih dari tiga tahun secara berturut-turut; (3) anak telah memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan-kebaikan ketika bermain di lembaga PAUD.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode dokumentasi. Penelitian mengenai kemampuan kerjasama ini telah melalui proses validasi instrumen guna memperoleh validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Menurut Direktorat PAUD pengertiannya adalah : " Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahapan berikutnya".

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah pasal 1 butir 1 "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlulakn dirinya, masyarakat, bagsa dan negara.

Sedangkan Pendidikan Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah " suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut .

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas dalm perkembangannya. Di samping itu pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahaptahap perkembangan anak. Program PAUD tidak bermaksud untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan bagi anak, agar anak apada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosiannya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan masa anak. Batasan yang digunakan oleh *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)* adalah yang dimaksud dengan *Early childhood* (anak masa awal) yaitu anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, preschool adalah anak antara usia 1-3 tahun dan usia masuk kelas satu biasanya antara usia 3-5 tahun. sementara pengertian toddler (masih pendapatnya NAEYC) ialah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. Sedangkan Kindergarten secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun. Menurut Biecheler dan Snowman bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah dan *Kindergarten*. Dalam pandangan mutakhir di negara maju, istilah anak usia

dini (*Early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (1-3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa,

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar;
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal;
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat;
- d. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group
- e. (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan
- f. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini merupakan periode penting bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu proses pendidikan yang baik dan ideal seharusnya dilakukan sejak anak lahir bahkan semenjak anak dalam kandungan. Stimulasi dan asupan gizi yang diberikan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh bagi lajunya pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Dalam buku panduan Pedoman penyelenggaraan Pos PAUD disebutkan bahwa prinsip-prinsipnya

penyelenggaraan PAUD didasarkan kepada hal-hal adalah sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki kereampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Kehidupan anak dimulai saat sel telur dibuahi oleh sel

sperma. Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan yaitu cabang dari ilmu psikologi (ilmu jiwa) yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai kanak-kanak. Perkembangan anak yang dimaksud di sini adalah aspek perkembangan anak yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui PAUD. Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah :

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak akan belajar terus menerus, dibulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak. e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- e. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Melalui belajar anak akan berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Menurut Slamet Suyanto bahwa aspek perkembangan anak itu yaitu aspek yang dikembangkan diri anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak itu meliputi perkembangan aspek fisik motorik,

intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.

4. Bermain dan Permainan di PAUD

Rogers C. S dan Sawyers dalam Sofia Hartati menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak.¹⁰ Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini.

Menurut Gallahue dalam Sofia Hartati juga mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya. Oleh karena itu bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu :

- a. Untuk perkembangan kognitif
- b. Untuk perkembangan sosial dan emosional
- c. Untuk perkembangan bahasa
- d. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
- e. Untuk perkembangan pengenalan huruf (literacy)

Bruner dalam Slamet mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai

situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Piaget dalam Slamet menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek dan orang, menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.

5. Manfaat Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (progress). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang pencaanangan pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter. Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter

berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter dihubungkan dengan peran pemain. Sedangkan bila dikaitkan dengan masalah jiwa manusia (*inner self*) karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia. Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan "*character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external word, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*".

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berbeda direleng paling dalam sisi bathin manusia namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari. Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks.

Sedangkan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. *Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini,*
- b. *Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu,*
- c. *Karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik,*
- d. *Jangan mengambil perilaku buruk yang diakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka*
- e. *Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, dan*
- f. *Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.*

Gambar 1: Permainan Tradisional pertama



Sumber: Dokumentasi peneliti

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional.

Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak harus dilihat dari prestasi angka angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter. Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai *"the Golden Role"*. Contoh *Golden Role* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter. Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang

ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral

kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini maka, pendidikan karakter atau moral ini sangatlah penting. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Slogan yang terdapat di pendidikan anak usia dini "Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar", maka salah satu alat bermain yang bisa digunakan adalah permainan tradisional.

Bentuk permainan tradisional anak sangat bervariasi, baik antar daerah, antar etnis dan antar bangsa. Kihajar Dewantara mengatakan bahwa H. Overback telah menghimpun ragam permainan dan nyanyian anak-anak yang ada di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 690 macam.

Selamat mengatakan setiap waktu permainan baru muncul, menjadi jenis permainan senantiasa bertambah banyak. Dari berbagai macam jenis permainan itu pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis :

1) Permainan fisik

Permainan seperti kejar-kejaran menggunakan banyak kegiatan fisik. Permainan seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Jadi dengan bermain, maka fisik anak akan tumbuh menjadi sehat dan kuat untuk melakukan gerakan dasar.

- 2) Lagu anak-anak.
Lagu anak-anak biasanya dinyanyikan sambil bergerak, menari atau berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang.
- 3) Teka-teki
Permainan teka-teki merupakan permainan untuk mengasak kemampuan anak anak berpikir logis dan juga matematis.
- 4) Bermain dengan benda-benda.
Permainan dengan objek seperti dengan air, pasir, balok dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan.
- 5) Bermain peran.
Jenis permainan ini antara lain meliputi sandiwar, drama atau bermain peran dan jenis permainan lain dimana memainkan peran sebagai orang lain.

Gambar 2: Permainan Tradisional ke dua



Sumber: Dokumentasi peneliti

Masa modern sekarang ini, selain anak dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman juga diharapkan di kemudian hari anak-anak, mengetahui akan jenis-jenis permainan tradisional di Indonesia. Interaksi anak-anak dalam permainan akan membangkitkan kemampuan anak untuk menilai mana yang baik dan tidak baik, misalnya, ada anak yang bermain curang dalam permainan, pasti teman-temannya akan memberi hukuman moral dengan tidak mengikutkan anak yang curang tersebut dalam permainan. Permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai sportivitas, kejujuran, dan gotong royong.

Kajian tentang permainan tradisional anak di Indonesia umumnya belum sangat berkembang, tapi terlihat perhatian yang cukup besar dari kalangan ilmuwan terhadap fenomena budaya ini, kecuali dari kalangan tertentu. Namun demikian perhatian yang cukup serius telah diberikan oleh pemerintah melalui Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa studi telah dilakukan oleh para ahli, bahkan beberapa berusaha mengetahui proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dampaknya terhadap berbagai jenis permainan tradisional di Jawa. Salah satu factor yang ditemukan menjadi penyebab semakin surutnya permainan anak-anak tradisional dari tengah kehidupan anak-anak di Jawa adalah masuknya pesawat televisi ke daerah pedesaan. Dengan berbagai tayangan acara yang menarik dan tidak membutuhkan tenaga untuk menikmatinya, tontonan dari pesawat televisi secara langsung menjadi hal yang lebih disukai oleh anak-anak ketimbang berbagai permainan anak-anak yang memang tidak semuanya menarik dan menyenangkan untuk dimainkan.

Sukirman mengatakan bahwa Permainan tradisional anak merupakan unsur-unsurkebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan social anak di kemudian hari. Selain itu, permainan anak-anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai asset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain.

Dijelaskan lagi bahwa jika diperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada fenomena permainan tradisional anak di Jawa, dan mungkin juga Indonesia pada umumnya, kita

melihat paling tidak tiga pola perubahan, yakni:

Menurut Anne pengaruh dan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan jiwa anak adalah :

- a. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang atau benda-benda bahkan tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal ini mendorong mereka lebih kreatif menciptakan alat permainan.
- b. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Merka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
- c. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Merka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
- d. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
- e. Mengembangkan kecerdasan natural anak.
- f. Mengembangkan kecerdasan spasial anak.
- g. Mengembangkan kecerdasan musikal anak.
- h. Mengembangkan kecerdasan spritual anak.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat

mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

Dari pemaparan di atas maka, manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan permainan tradisional anak akan selalu melahirkan nuansa suka Cita. Dalam permainan tersebut jiwa anak terlihat secara penuh. Suasana ceria, senang yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Inilah benih masyarakat yang menciptakan kerukunan. Jarang sekali permainan yang berguna untuk dirinya sendiri, tapi selalu menumbuhkan rasa kebersamaan.
2. Permainan itu dibangun secara bersama-sama. Artinya, demi menjaga Permainan dapat berlangsung secara wajar, mereka mengorganisir diri dengan membuat aturan main diantara anak-anak sendiri. Dalam konteks inilah anak-anak mulai belajar mematuhi aturan yang mereka buat sendiri dan disepakati bersama. Disatu sisi, anak belajar mematuhi aturan bermain secara *fairplay*, disisi lain, mereka pun berlatih membuat aturan main itu sendiri. Sementara itu, apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan main, dia akan mendapatkan sanksi sosial dari sesamanya. Dalam kerangka inilah, anak mulai belajar hidup bersama sesamanya atau hidup bersosial. Namun demikian dipihak lain, apabila dia mau mengakui kesalahannya, teman yang lain pun bersedia menerimanya kembali. Suatu bentuk proses belajar mengampuni dan menerima kembali dari mereka yang telah mengakui kesalahannya.
3. Keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkondisi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor

motoriknya akan semakin terasah pula. Dipihak yang lain, proses kreatifitasnya merupakan tahap awal untuk mengasah daya cipta dan imajinasi anak memperoleh ruang pertumbuhannya.

4. Pemanfaatan bahan-bahan permainan, selalu tidak terlepas dari alam.

Hal ini melahirkan interaksi antara anak dengan lingkungan sedemikian dekatnya. Kebersamaan dengan alam merupakan bagian terpenting dari proses pengenalan manusia muda terhadap lingkungan hidupnya.

5. hubungan yang sedemikian erat akan melahirkan penghayatan terhadap kenyataan hidup manusia. Alam menjadi sesuatu yang dihayati keberadaanya, tak terpisahkan dari kenyataan hidup manusia. Penghayatan inilah yang membentuk cara pandang serta penghayatan akan totalitas cara pandang mengenai hidup ini.cara pandang inilah yang kemudian dikenal sebagai bagian dari sisi kerohanian manusia tradisional. Melalui permainan anak mulai mengenal model pendidikan partisipatoris. Artinya, anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan jiwanya. Dalam pengertian inilah, anak dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang egaliter, sama-sama berposisi sebagai pemilik pengalaman, sekaligus merumuskan secara bersama-sama pula diantara mereka.

Gambar 3: Permainan Tradisional ke tiga



Sumber: Dokumentasi peneliti

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the Golden Age(masa keemasan), di mana pada masa ini semua potensi anak berkembang paling cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak di usia dini adalah dengan bermain. Salat satu permainan yang bisa digunakan dalam bermain anak usia dini adalah permainan tradisional, karena permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

E. REFERENSI

- Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD.
- Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di zaman Global. Jakarta: Grasindo.

- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta.
- DhifaPublisher UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://elementary-educationschools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html><http://www.anneahira.com/permainan/permainan-tradisional.htm>
- <http://www.simpuldemokrasi.com>, Talkshow RRI X “Menggali Permainan Anak Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak”.
- Hernowo. 2004. Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri. Bandung. Mizan Media Utama.
- Imam Al-Ghozali. Ihya' Ulum al-Din. Juz III. Beirut: Dar Al-Fikr. Tt. M. Anis Matta. 2006 .Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-l'tishom Cahaya Umat.
- Raymond J. Corsini. 1994. Encyclopedia of Psichology. United State America. Intercience Publication.
- Slamet Suyanto. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT. Jakarta.
- Sofia Hartati. 2005. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Depdiknas, DIRJEN DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sukirman, dkk., 2004, Permainan Tradisional Jawa, Kepel Press, Yogyakarta.